

Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah: Analisis Konstruksi Sosial Realitas

Dwi Ananda Noviana Salsabila¹, Muh. Hanif²

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
dwianandans@gmail.com, muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Article history

Submitted: 2026/02/01; Revised: 2026/03/11; Accepted: 2026/06/19

Abstract

Religious moderation is a perspective and attitude that places respect for religious, racial, ethnic, cultural, and customary diversity as a primary principle in social life. This attitude not only emphasizes the importance of mutual respect but also prioritizes balance in interactions amidst differences. The goal is to strengthen interfaith unity, prevent social conflict, and maintain the integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia as a pluralistic nation. In its application at Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas, the values of religious moderation are realized through an attitude of mutual respect, appreciation, and non-discrimination between each other. This application aims to strengthen national unity, foster tolerance amidst diversity, build a humanitarian attitude, and create a peaceful and harmonious life. In addition, students are also taught to recognize and understand each other's differences, both in terms of culture, ethnicity, race, and other backgrounds so that a complete unity is formed. This study uses a qualitative method with a case study approach through interviews with the principal, social studies teachers, and students. The results show that MTs Negeri 1 Banyumas has integrated the values of religious moderation into the Madrasah curriculum so that students are accustomed to implementing attitudes of tolerance, mutual respect, and living side by side harmoniously amidst diversity.

Keywords

Integration; Moderation; Tolerance; Diversity



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural dan memiliki keberagaman berbagai agama menghadapi suatu tantangan serius dalam upaya menjaga toleransi dan harmoni sosial di tengah warga masyarakat yang plural. Realitas pluralitas ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang tidak sekedar mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan perilaku moderat dan toleransi perbedaan sejak dini melalui sistem pendidikan formal. Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi

instrumen utama dalam pembentukan karakter beragama yang moderat dan inklusif untuk generasi muda Indonesia. Namun, fenomena intoleransi dan pemahaman agama yang sempit masih ditemukan di berbagai tingkat pendidikan formal, termasuk di madrasah, yang menuntut perlu adanya penguatan nilai moderasi agama melalui kurikulum yang sistematis dan komprehensif dalam proses pembelajaran. (Adib, 2025)

Pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 yang menegaskan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan harus berlandaskan pada prinsip kebhinekaan, nasionalisme, kebersamaan, kesusantaraan, keadilan, gotong royong, serta nilai-nilai kebudayaan. Selain itu, lembaga pendidikan juga memikul tanggung jawab dalam memasukkan nilai-nilai moderasi ke dalam proses pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan dalam ketentuan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang menyatakan bahwa peserta didik pada setiap jenjang pendidikan diharapkan mampu menghormati dan menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, maupun golongan sosial ekonomi, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat sekitar. (Siti Nuhaliza, Hasan Asari, 2024)

Madrasah Tsanawiyah (MTs) menjadi salah satu jenjang pendidikan yang berkontribusi penting dalam membangun pemahaman dan respon peserta didik terhadap perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada masa ini, peserta didik mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis serta kesadaran sosial yang semakin berkembang, sehingga proses pendidikan tidak hanya mengutamakan hasil akademik, tidak hanya berfokus pada pembentukan nilai sosial, moral, dan religius, tetapi juga menempatkan guru IPS sebagai pihak yang memiliki peran strategis dalam menumbuhkan moderasi beragama kepada peserta didik.

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun di tengah keberagaman suku, ras, budaya, dan keyakinan. Sebagai negara dengan masyarakat yang majemuk dan mayoritas beragama Islam, penerapan moderasi beragama menjadi strategi penting dalam menjaga hubungan harmonis antarumat beragama. Pembelajaran IPS di MTs bukan hanya berfokus pada pemberian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenalkan peserta didik pada keberagaman sosial, budaya, dan agama di lingkungan sekitarnya. Dengan memahami berbagai perbedaan tersebut, peserta didik diharapkan bisa membangun sikap toleransi, menghormati orang lain, serta

hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan bermasyarakat.(Ramadhani, 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran, serta mengidentifikasi berbagai aspek yang dapat memperlancar maupun menghambat keberhasilan implementasinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyalurkan sumbangan pemikiran terhadap proses pembentukan karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. Di samping itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan dan masukan bagi guru serta pengelola madrasah dalam menghadirkan lingkungan belajar yang lebih inklusif, toleran, dan harmonis. Dengan penguatan nilai moderasi beragama, peserta didik diharapkan mampu berkembang menjadi individu yang berakhlak baik, memiliki cara pandang yang terbuka, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan dari identifikasi latar belakang masalah, penelitian ini diarahkan pada pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Banyumas. Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada lingkungan Madrasah Tsanawiyah, bersifat setempat, serta melibatkan Kepala Sekolah, guru, dan peserta didik di MTs Negeri 1 Banyumas sebagai subjek utama penelitian. Selain itu, penelitian ini hanya difokuskan pada konteks madrasah tersebut sehingga cakupannya bersifat terbatas dan tidak mencakup lembaga pendidikan lainnya.(Hulzana, 2024).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan berdasarkan objek kajiannya. pengumpulan sumber data yang dilakukan melalui berbagai sumber, seperti dokumen sekolah, hasil observasi, wawancara, buku panduan nilai-nilai moderasi beragama, serta materi ajar yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Peneliti dalam konteks ini untuk mencoba memahami dan mengkaji nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana telah dijelaskan secara teoritis dalam pedoman yang sudah ada. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam pelaksanaannya, peneliti menghimpun data berbentuk teks yang berkaitan dengan fokus kajian, yaitu penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran IPS di madrasah tsanawiyah.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup tiga unsur, yaitu: (1) *people*, yang terdiri atas Kepala Sekolah, Guru IPS, dan peserta didik di MTs Negeri 1 Banyumas; (2) *place*, yaitu lokasi penelitian seperti ruang kelas 8D serta sarana dan prasarana di

sekolah yang mendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran IPS, termasuk aktivitas mengajar guru dan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan sekolah; (3) *paper*, yaitu dokumen-dokumen seperti modul ajar, rapor, serta laporan evaluasi yang menggambarkan kinerja pendidik dan perkembangan peserta didik. (Husna et al., 2023)

Dengan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan dalam proses kegiatan belajar mengajar serta interaksi sosial yang ada di lingkungan sekolah, didalam maupun diluar kelas, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan mengenai pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Banyumas. Dan Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian melalui bahan ajar, Modul Pembelajaran serta dokumentasi serta elemen pendukung lainnya.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang mencakup atas tiga langkah utama, yakni proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan suatu kesimpulan. Proses pengolahan data dilakukan secara berkelanjutan mulai dari pengambilan sumber data hingga penelitian selesai. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sebagai sumber data dan triangulasi teknik dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, serta adanya dokumentasi untuk memperoleh keabsahan data yang lebih akurat dari berbagai informan. (Destin Dwi Pangesti, 2026)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pemaknaan Integrasi Moderasi Beragama

Keberagaman budaya, suku, bangsa, dan agama yang dimiliki Indonesia adalah anugerah dari Allah SWT yang seharusnya kita jaga dan hargai bersama. Kondisi masyarakat yang majemuk mendorong adanya sikap untuk saling menghormati dan toleransi dalam kehidupan dalam sehari-hari. Dalam hal ini, moderasi beragama memiliki peran yang penting untuk membantu peserta didik memahami bagaimana bersikap dan berperilaku secara bijak di tengah perbedaan. Oleh sebab itu, penerapan nilai-nilai moderasi beragama menjadi perhatian utama dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas maupun dalam lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai tersebut juga dapat dilakukan melalui beberapa strategi, salah satunya melalui penerapan pendidikan inklusif.

Istilah integrasi pada dasarnya mengandung makna proses menyatukan

berbagai unsur menjadi suatu kesatuan yang saling berkaitan. Dalam dunia pendidikan, integrasi dipahami sebagai usaha menghubungkan berbagai komponen pendidikan agar dapat berjalan secara selaras dan mendukung tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini, integrasi dimaksudkan sebagai upaya untuk memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif guna menciptakan lingkungan pendidikan yang rukun, damai, dan penuh keharmonisan antar warga sekolah. (Ajizah, 2023)

Moderasi beragama dapat kita pahami sebagai cara seseorang memandang, menyikapi, dan menjalankan ajaran agama secara tidak berlebihan. Sikap moderat dalam beragama tercermin dari pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang menghindari perilaku ekstrem, baik yang terlalu keras maupun terlalu longgar. Dalam moderasi beragama terdapat prinsip keadilan dan keseimbangan. Keadilan dimaknai sebagai sikap yang tidak memihak secara berlebihan, tetapi berorientasi pada kebenaran, sedangkan keseimbangan menunjukkan cara pandang dan tindakan yang menjunjung nilai kemanusiaan, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, moderasi beragama mendorong seluruh umat beragama untuk memiliki sikap modera terhadap suatu perbedaan dan keberagaman. Sikap ini tercermin melalui kemampuan berinteraksi, beradaptasi, dan hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat tanpa membatasi diri secara eksklusif. Dengan demikian, moderasi beragama mengajarkan pentingnya saling belajar, saling menghargai, dan membangun hubungan sosial yang rukun di tengah kehidupan majemuk. (Prakosa, 2022)

Di dalam perspektif Islam, moderasi beragama dikenal melalui konsep al-wasathiyah yang menjadi karakter penting dalam ajaran Islam. Istilah tersebut menggambarkan sikap hidup yang mengutamakan keseimbangan, tidak berlebihan, dan tidak condong pada tindakan ekstrem. Makna wasathiyah mencakup sikap pertengahan, keadilan, serta pilihan yang terbaik dalam menjalani kehidupan. Sikap berada di posisi tengah dipandang sebagai bentuk keadilan karena tidak memihak secara berlebihan kepada salah satu sisi.

Konsep wasathiyah juga mengandung pengertian sikap konsisten dalam ajaran agama, rendah hati, serta mampu menjaga keharmonisan antara urusan dunia dan akhirat. Dalam praktiknya, seseorang dituntut untuk bukan hanya fokus pada aspek spiritual semata, melainkan memperhatikan kebutuhan sosial dan kehidupan sehari-hari secara seimbang. Dengan demikian, nilai wasathiyah mengajarkan umat Islam agar mampu menempatkan diri secara proporsional dalam menghadapi

berbagai persoalan kehidupan.

Penerapan sikap moderat dalam kehidupan akan membentuk perilaku yang jauh dari fanatisme dan tindakan berlebihan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa wasathiyah merupakan sikap seimbang dalam menjalani kehidupan duniawi maupun ukhrawi dengan tetap mempertimbangkan tuntunan agama serta kondisi nyata yang dihadapi. Oleh sebab itu, moderasi beragama dapat kita pahami sebagai pola pikir dan sikap yang memilih jalan tengah, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis, toleran, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. (Fahmi, 2021)

Dengan demikian, moderasi beragama berarti mengamalkan ajaran agama dengan mengedepankan keseimbangan dan keharmonisan. Seseorang yang menerapkan sikap ini disebut sebagai individu yang moderat. Moderasi memiliki makna sepadan dengan tawassuth (berada di tengah) untuk bersikap tengah dan tidak memihak secara berlebihan dalam menghadapi perbedaan pendapat, i'tidal (adil) Untuk bersikap adil dan menempatkan sesuatu pada porsinya, tawazun (seimbang) menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial maupun keagamaan, tasamuh (toleransi) terhadap pemeluk agama maupun keyakinan lainnya, komitmen kebangsaan yang menempatkan persatuan nasional di atas kepentingan kelompok. Dalam Upaya mendukung bangsa dalam menanggulangi sikap radikalisme di kalangan pelajar, Maka diperlukan integrasi nilai-nilai moderasi beragama. (Sirojuddin, 2025)

Dalam konteks Lembaga pendidikan, konstruksi sosial moderasi beragama berlangsung melalui tiga tahap. Pertama, eksternalisasi terjadi melalui adanya interaksi sosial yang terus-menerus antara guru, siswa, keluarga, dan masyarakat dalam bentuk sikap toleransi, kerja sama, dan saling menghormati sehingga membentuk budaya sosial bersama. Kedua, objektivasi berlangsung ketika nilai moderasi beragama dilembagakan dalam aturan sekolah, pembelajaran, budaya sekolah, dan kehidupan masyarakat hingga menjadi kebiasaan yang diakui bersama. Ketiga, internalisasi terjadi saat individu memahami dan menafsirkan nilai moderasi beragama sesuai pengalaman sosialnya, sehingga nilai tersebut menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai yang telah diinternalisasi kemudian diwujudkan kembali dalam tindakan sosial sebagai bagian dari proses eksternalisasi berikutnya (Nasruddin & Anshori, 2025).

Strategi Integrasi yang Efektif di MTs Negeri 1 Banyumas

Temuan lapangan di MTs Negeri 1 Banyumas menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran IPS dilakukan secara

implisit melalui praktik pedagogik harian guru. Dan kepala sekolah menegaskan bahwa karena seluruh peserta didik berada dalam satu agama, maka bentuk moderasi yang muncul lebih berfokus pada sikap toleransi terhadap perbedaan golongan atau pemahaman di internal agama itu sendiri. Sikap saling menghormati terhadap perbedaan pilihan keagamaan diperlakukan sebagai suatu hal yang wajar dan tidak perlu untuk dipertentangkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya konstruksi moderasi beragama di madrasah dibangun melalui normalisasi sikap toleran dan penerimaan sosial dalam kehidupan sekolah.

Guru tidak menggunakan istilah “moderasi beragama” secara langsung, namun nilai-nilainya masih ada dalam pola interaksi kelas, pemilihan metode pembelajaran, dan pengelolaan diskusi dalam kelas. Dan internalisasi nilai moderasi lebih efektif melalui pembiasaan dibandingkan penjelasan konseptual. (Yakin, 2025)

Pembelajaran di kelas yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama berhasil menciptakan suasana proses belajar yang kondusif, tenang, nyaman, dan penuh sikap saling menghargai. Melalui proses belajar mengajar tersebut, peserta didik diajak untuk memahami pentingnya toleransi, menghormati keberagaman, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Guru juga memberikan ruang dialog yang terbuka agar peserta didik mampu menyampaikan pendapat, berpikir kritis, sekaligus memahami perbedaan secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya penerapan nilai moderasi beragama di MTs Negeri 1 Banyumas berhasil mendirikan lingkungan sekolah yang positif dan inklusif. Melalui penanaman nilai moderasi beragama, peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan sikap saling menghormati satu sama lain, bekerja sama, dan menjaga toleransi antar sesama. MTs Negeri 1 Banyumas telah memadukan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses belajar mengajar dengan menciptakan budaya toleransi diantara peserta didik. Dengan saling menghargai perbedaan dengan yang lain. Dengan demikian, peserta didik paham bahwa setiap orang memiliki kebebasan untuk menjalankan keyakinan yang dianutnya. Dan menerima segala kekurangan serta kelebihan yang dimiliki semua peserta didik tanpa adanya deskriminasi. Selain itu, dalam interaksi sehari-hari didalam lingkungan sekolah, para peserta didik saling memberikan dukungan serta menunjukkan adanya sikap saling toleransi satu sama lain terhadap perbedaan yang ada, baik dalam hal pendapat, agama, golongan, maupun kemampuan belajar.

Adapun peran komite madrasah dan orang tua terlihat melalui dukungan terhadap kegiatan sosial kemasyarakatan. Program bakti sosial yang dilakukan

siswa, seperti pembagian bantuan berupa beras dan minyak kepada masyarakat sekitar tanpa memandang latar belakang penerima, menjadi bentuk nyata implementasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial. Dukungan komite dan orang tua terhadap kegiatan tersebut menunjukkan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menumbuhkan nilai kepedulian, toleransi, dan kemanusiaan kepada para siswa. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama di madrasah dikonstruksi melalui pembiasaan religius, sikap toleransi terhadap perbedaan internal, pembinaan terhadap perilaku eksklusif, kerja sama dengan lembaga keagamaan, serta kegiatan sosial yang menanamkan nilai kemanusiaan. Dalam perspektif konstruksi sosial, nilai moderasi beragama terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terus berlangsung di lingkungan madrasah sehingga menjadi budaya bersama yang diterima dan dijalankan oleh warga sekolah. (Hanif et al., 2016) Top of Form

Kegiatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi diinternalisasikan melalui kegiatan pembiasaan religius seperti doa bersama sebelum mulai pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna, dan melaksanakan sholat dhuha. Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama tanpa membedakan latar belakang golongan siswa. Dari temuan ini dapat dipahami bahwa madrasah memandang penguatan moderasi beragama sebagai unsur penting dalam membangun karakter keagamaan dan kehidupan sosial yang rukun di sekolah.



Gambar 1. Kegiatan Sholat Dhuha

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada konteks moderasi beragama di MTs Negeri 1 Banyumas dirancang untuk menghadirkan lingkungan kelas yang global, sehingga setiap peserta didik merasa diterima, diakui, dan dihargai tanpa adanya perbedaan perlakuan. Dalam praktik pembelajaran, proses eksternalisasi dilakukan dengan memanfaatkan metode pembelajaran partisipatif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, serta pemecahan studi kasus.

Guru memilih metode tersebut karena dinilai mampu melatih peserta didik untuk menghargai pandangan orang lain, menghargai perbedaan sudut pandang,

serta membangun sikap terbuka dalam berinteraksi sosial. Selain itu, penggunaan contoh-contoh kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa menjadikan nilai moderasi beragama lebih mudah dimengerti dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Proses eksternalisasi nilai-nilai moderasi beragama juga terjadi melalui hubungan sosial antara guru dan peserta didik di dalam kegiatan proses pembelajaran. Sehingga peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai pendamping yang membimbing dan mengarahkan peserta didik ketika muncul pandangan yang kurang toleran atau kecenderungan sikap yang mengarah pada paham ekstrem. Guru memilih pendekatan persuasif dan dialogis dengan memberikan pemahaman secara perlahan, serta membuka ruang diskusi agar siswa dapat mengetahui sudut pandang yang berbeda-beda. Pendekatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek pengetahuan, tetapi siswa juga diarahkan pada pengembangan sikap sosial, serta pembentukan karakter moderat.

Misalnya, guru mengangkat kasus tentang kerja sama di lingkungan sekolah atau masyarakat untuk mendorong siswa berpikir mengenai pentingnya menciptakan kehidupan yang rukun di tengah keberagaman. Dengan penggunaan metode yang kontekstual, peserta didik tidak hanya berhenti pada pemahaman konsep moderasi secara intelektual, tetapi juga mulai melihat relevansi nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka sendiri. Namun demikian, guru juga menghadapi beberapa hambatan dalam proses eksternalisasi nilai moderasi beragama. Pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan menjadi tantangan utama karena dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap perbedaan. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang sulit menerima sudut pandang yang berbeda. Kondisi ini menunjukkan bahwa eksternalisasi nilai moderasi beragama merupakan proses yang dinamis dan membutuhkan dukungan berkelanjutan dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Guru mendorong terjadinya diskusi dan dialog terbuka di dalam kelas sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka mengenai moderasi beragama. Selain itu, guru juga membentuk suasana belajar yang aman dan juga nyaman agar peserta didik dapat berbicara mengenai keyakinan maupun pengalaman keagamaan tanpa merasa takut mendapatkan ejekan ataupun penilaian negatif. Selain melalui diskusi, guru memanfaatkan studi kasus yang kontekstual sebagai sarana pembelajaran agar peserta didik mampu menghubungkan nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan analisis terhadap berbagai kasus yang berkaitan dengan

persoalan keagamaan, peserta didik dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai penerapan sikap moderat dalam menghadapi situasi yang beragam dan kompleks.



Gambar 2. Pendekatan Pembelajaran di kelas

Dalam praktik pada kegiatan pembelajaran di kelas, guru IPS tidak hanya berfokus pada penyampaian materi secara teori, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang mendorong siswa memahami dan juga menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama melalui hubungan sosial. Metode yang digunakan guru IPS meliputi diskusi kelompok, tanya jawab, dan studi kasus untuk mengupas isu sosial yang berhubungan dengan keberagaman. Guru memanfaatkan materi IPS seperti keberagaman budaya Indonesia, interaksi sosial, dan konflik sosial sebagai media untuk menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama. Diskusi kelompok mendorong peserta didik untuk mendengarkan dengan baik, menghargai keberagaman, serta mengutarakan gagasan secara santun dan tidak dominan terhadap orang lain. Hal tersebut menandakan bahwa kelas menjadi ruang sosial tempat siswa belajar membangun sikap moderat melalui pengalaman interaksi secara langsung.

Objektivasi nilai moderasi beragama juga tampak dari perubahan sikap pesereta didik dalam proses pembelajaran. Guru IPS menilai keberhasilan internalisasi moderasi melalui perilaku peserta didik saat berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Peserta didik yang mampu mendengarkan pendapat orang lain, tidak mengejek teman, serta dapat bekerja sama dengan siapa saja menunjukkan bahwa nilai toleransi dan sikap moderat mulai menjadi bagian dari kebiasaan sosial di kelas. Dengan demikian, nilai moderasi tidak lagi sekadar konsep yang diajarkan guru, tetapi telah menjadi realitas sosial yang diterima dan dipraktikkan bersama oleh peserta didik.

Di sisi lain, ketika muncul pandangan intoleran dalam diskusi kelas, guru IPS

melakukan pendekatan persuasif dengan memberikan pemahaman secara perlahan dan membuka ruang dialog antarsiswa. Guru juga melibatkan siswa lain untuk memberikan pandangan yang berbeda agar tercipta proses saling memahami dalam kelas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa objektivasi nilai moderasi berlangsung melalui proses interaksi sosial yang dinamis, di mana siswa belajar menegosiasikan makna perbedaan dan membangun pemahaman bersama tentang pentingnya sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, hasil wawancara memperlihatkan bahwa objektivasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran IPS terwujud melalui metode pembelajaran partisipatif, interaksi sosial di kelas, penggunaan contoh kontekstual, serta pembiasaan sikap saling menghargai dalam proses belajar. Pembelajaran IPS menjadi ruang intersubjektif yang memungkinkan siswa secara kolektif membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya toleransi, kerja sama, dan sikap moderat dalam kehidupan sosial. (Ajizah, 2023)

Proses objektivasi semakin diperkuat melalui evaluasi sikap siswa selama pembelajaran. Guru menilai keberhasilan moderasi beragama dari perilaku siswa, seperti kemampuan menghargai pendapat teman, tidak mengejek, serta mampu bekerja sama dengan siapa saja. Penilaian terhadap perilaku sosial tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi telah dijadikan standar bersama dalam interaksi di kelas. Pembiasaan tersebut semakin diperkuat melalui peran kepala sekolah dan guru yang memberikan contoh nyata mengenai pentingnya sikap toleran. Dalam lingkungan sekolah, baik hubungan antar guru, antara guru dan siswa, maupun sesama siswa, ditunjukkan sikap saling menghargai perbedaan agama dan golongan sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya menjaga kerukunan.

Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik dibiasakan untuk saling menghormati, tidak mengganggu pelaksanaan ibadah, serta tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang agama. Selain itu, guru juga memberikan keteladanan dengan tidak melakukan tindakan saling mengejek, menjelekkkan agama lain, maupun menyebarkan informasi yang tidak benar atau hoaks. Penanaman nilai toleransi juga harus dilakukan secara berkelanjutan di sela-sela proses pembelajaran ketika guru menyampaikan materi. Upaya yang dilakukan secara terus-menerus ini membuat nilai toleransi tertanam kuat dalam diri peserta didik secara lebih mendalam dan berkelanjutan. (Pahlawi & Hanif, 2025)

Kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Rohis, dan Pramuka menjadi wadah hasil yang efektif dalam penanaman nilai-nilai moderasi. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik dilibatkan dalam aktivitas sosial lintas latar belakang, seperti bakti

sosial. Kegiatan ini bukan hanya memberikan pengalaman langsung dalam praktik toleransi, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang perlu dihargai. Dengan interaksi lintas kelompok yang intens, siswa belajar memahami pandangan orang lain dan menumbuhkan empati. (Umami, 2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran IPS yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama mengalami perubahan dalam sikap yang cukup berarti dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Perubahan tersebut bukan hanya terlihat pada aspek pemahaman, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial yang mereka terapkan secara berkelanjutan dan konsisten. salah satu aspek yang penting yang muncul yaitu meningkatnya sikap saling menghargai terhadap teman yang memiliki perbedaan keyakinan, di mana siswa menunjukkan penerimaan yang lebih terbuka tanpa adanya sikap diskriminatif maupun pengucilan. Selain itu, siswa juga memperlihatkan penghargaan yang lebih baik terhadap keberagaman tradisi, budaya, dan kebiasaan yang ada di sekitar mereka. Keberagaman tersebut tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing atau menimbulkan jarak sosial, tetapi dipahami sebagai bagian dari realitas sosial yang perlu dihargai dan dimaknai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS telah berkontribusi dalam membentuk cara pandang peserta didik yang lebih menerima keberagaman yang ada di tengah masyarakat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya keberhasilan nyata dalam pencapaian tujuan integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Banyumas. Uraian tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana madrasah tersebut mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran IPS, sehingga memberikan peserta didik yang mempunyai sikap toleran dan menghargai perbedaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran IPS di MTs Negeri 1 Banyumas dilaksanakan melalui proses konstruksi sosial yang mencakup tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, guru IPS mengimplementasikan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, serta menghargai terhadap perbedaan melalui perencanaan pembelajaran maupun interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tahap objektivasi terlihat ketika nilai-nilai tersebut

diterapkan secara nyata melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, studi kasus, serta pembiasaan sikap saling menghormati dalam lingkungan kelas. Selanjutnya, proses internalisasi tampak dari perubahan sikap siswa yang mulai mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerima perbedaan dengan sikap terbuka, bekerja sama tanpa membedakan latar belakang, serta menyelesaikan permasalahan dengan cara musyawarah dan damai.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang bersikap seimbang dan tidak ekstrem, terbuka, serta mampu menghargai keberagaman. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya diwujudkan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga diperkuat melalui keteladanan guru, budaya madrasah, pembiasaan sikap toleransi, serta penerapan metode pembelajaran yang mendorong keaktifan dan partisipasi peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan lingkungan madrasah sebagai ruang sosial yang mendukung terbentuknya sikap saling menghormati dan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.

Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sebab hanya berfokus pada satu madrasah dengan informan yang terbatas jumlahnya. Oleh sebab itu, Temuan penelitian ini masih belum mampu menggambarkan kondisi madrasah secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan melibatkan lebih banyak institusi pendidikan dengan karakteristik yang lebih banyak untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif dan mendalam. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan kajian mengenai penerapan nilai moderasi beragama pada mata pelajaran lain serta melihat keberlanjutan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku siswa dalam jangka panjang.

REFERENSI

- Destin Dwi Pangesti, M. H. (2026). *Humanistic Values-Based Islamic Education as a Preventive Measure Against Juvenile Delinquency at SMP Ma'arif NU 3 Purwokerto*. 8(1), 12–24.
- Fahmi, I. N. (2021). *Internalisasi nilai-nilai moderasi islam dalam pembelajaran pai dan implikasinya terhadap sikap sosial siswa di sma ma'arif nu 1 kemranjen kabupaten banyumas*.
- Hanif, M., Ag, S., & Ag, M. (2016). *Laporan Penelitian Individual HUBUNGAN ANTAR SISWA BEDA AGAMA PADA RUANG PUBLIK SEKOLAH (Dialog , Negosiasi dan Resistensi pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Banyumas) Oleh : IAIN Purwokerto*.
- Hulzana, M. (2024). *Kementerian Agama Republik Indonesia, " Panduan Implementasi*

- Toleransi Beragama di Madrasah*", (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2024), h.1. 1 1. 1–38.
- Husna, D., 'Aziizah, 'Aabidah Ummu, & Sirait, S. (2023). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PROGRAM PPI (PETA PERTUMBUHAN INDIVIDU) DI MI MA'HAD ISLAM YOGYAKARTA*. 243–268.
- Pahlawi, M. N., & Hanif, M. (2025). *Peran Sekolah dalam Mengintegrasikan Pengajaran Toleransi Beragama di Wilayah Multietnis*. 9(1), 14–26.
- Prakosa, P. (2022). *Moderasi Beragama : Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama*. 4, 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Ramadhani, M. Q. A. (2025). *PERAN GURU IPS DALAM PENERAPAN NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMPN 1 WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR*.
- Sirojuddin, A. (2025). *INTEGRASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TINJAUAN PROSEDURAL DAN FILOSOFIS*. 288–303.
- Siti Nuhaliza, Hasan Asari, Z. D. (2024). *Implementasi integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam intrakurikuler keagamaan di madrasah tsanawiyah*. 10(1), 290–299.
- Umami, I. (2025). *INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 LAMPUNG TIMUR*. 4(01), 231–247.
- Yakin, N. (2025). *Integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran ips mi: kajian emperis dan peta materi untuk pgmi*. 1686.